
**Upaya Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Anak-Anak di Masa Pandemi
Covid-19 Melalui *Fun Learning Methods***

Laila Azkia, Yuli Apriati, Rahmat Nur

Program Studi Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat
laila.azkia@ulm.ac.id

ABSTRACT

Fun learning methods are the hope of the service team. Therefore, the service team visited PAUD where there were still learning activities both at school and at the teacher's house, providing learning motivation for PAUD children, providing assistance with fun learning facilities to take to their homes such as drawing books, colouring books, coloured pencils, watercolours, brushes, origami paper and others. So, it is hoped that this can improve children's subjective well-being during this pandemic.

Keywords: *subjective well-being; pandemic; fun learning method*

ABSTRAK

Metode pembelajaran menyenangkan menjadi harapan tim pengabdian. Oleh karenanya tim pengabdian mendatangi PAUD yang masih ada kegiatan pembelajarannya baik di sekolah maupun di rumah guru, memberi motivasi belajar kepada anak-anak PAUD, memberi bantuan sarana pembelajaran menyenangkan untuk dibawa ke rumah masing-masing seperti buku gambar, buku mewarna, pensil warna, cat air, kuas, kertas origami dan lain-lain. Sehingga harapannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif anak-anak di masa pandemi ini.

Kata Kunci: kesejahteraan subjektif; metode pembelajaran menyenangkan; pandemi

How to cite: Azkia, L., Apriati, Y., & Nur, R. (2021). Upaya peningkatan kesejahteraan subjektif anak-anak di masa pandemi covid-19 melalui *fun learning methods*. *Carmin: Journal of Community Service*, 2(1), 21-27.



PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah membawa berbagai dampak bagi masyarakat. Bukan hanya dampak kesehatan tetapi juga pendidikan, sosial dan ekonomi. Pengabdian ini fokus pada dampak pendidikan yang dirasakan oleh sebagian masyarakat yaitu dalam hal ini anak-anak sekolah. Dampak Jangka pendek yang dialami oleh dunia pendidikan adalah bahwa banyak keluarga yang merasa asing dengan pembelajaran di rumah. Bersekolah di rumah bagi sebagian keluarga di Indonesia adalah sebuah kejutan besar khususnya bagi orang tua yang biasanya kerja di luar rumah. Juga terkait masalah psikologis anak-anak peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran langsung (Aji, 2020).

Panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru di masa pandemi Corona Virus disease (Covid-19) yang merupakan keputusan bersama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri menyebutkan bahwa “Kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat merupakan prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran”(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri, 2020). Sehingga di beberapa Provinsi yang masuk zona merah memutuskan untuk menghentikan proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini tentu bukan persoalan mudah baik bagi guru, murid maupun orang tua, khususnya pada jenjang pendidikan PAUD. Tantangan utama dari penerapan belajar dari rumah untuk jenjang pendidikan PAUD adalah perlunya peran orang tua secara maksimal. Hal ini karena usia anak PAUD yang memang perlu pendampingan penuh kalau di sekolah oleh guru maka di rumah oleh orang tua.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun (Masganti, 2017). Anak di usia tersebut menempuh pendidikan pada jenjang PAUD. Namun pembelajaran di PAUD masih dipandang sebelah mata oleh orang tua. Selama ini tujuan orang tua dalam menyekolahkan anak di PAUD sebagian besar adalah sekedar untuk menitipkan anak (Primasari, 2020). Hal ini karena anggapan bahwa anak masih dalam tahap bermain, sehingga saat anak tidak ke sekolah maka aktivitasnya hanya bermain. Hal semacam ini tentu saja menjadi masalah bagi pada pendidik PAUD, mengingat bahwa PAUD memiliki kurikulum dan Capaian Pembelajaran yang harus dilaksanakan dan dicapai.

Pembelajaran PAUD yang tidak dilaksanakan di sekolah bukan persoalan yang mudah. Diperlukan peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah dalam membimbing anak selama proses pembelajaran jarak jauh (Cahyati & Kusumah, 2020). Kurangnya semangat anak dan kurangnya kemampuan orang tua dalam mendampingi anak adalah salah satu persoalan. Ditambah lagi minimnya sarana dan prasarana pembelajaran yang disediakan orang tua untuk menarik minat anak dalam belajar di rumah. Membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan tentu bukan hal yang mudah. Padahal anak yang sekolah di jenjang pendidikan PAUD cenderung susah mengontrol emosi dan suasana hati. Sehingga perlu pembelajaran yang menyenangkan agar tidak merasa bosan dan fokus saat pembelajaran di rumah dengan orang tua.

Pembelajaran di rumah menuntut tanggung jawab orang tua sepenuhnya. Tetapi karena susah membangun suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak pun susah fokus dan oleh karenanya membuat orang tua menjadi emosi. Emosi negatif yang dikeluarkan oleh orang tua dalam bentuk teriakan dan makian akan membuat anak rendah diri. Sedangkan rendah diri merupakan penghalang besar bagi seorang anak untuk berprestasi dan berkreasi (Silvia, 2020). Emosi negatif dalam bentuk verbal atau bahkan

aktifitas fisik akan semakin membuat tujuan pembelajaran itu sulit tercapai. Keadaan semacam itu semakin membuat kesejahteraan subjektif anak rendah.

Kesejahteraan subjektif adalah penilaian positif seseorang terhadap diri, keluarga dan lingkungannya. Kesejahteraan subjektif merupakan indikator dari puas dan tidaknya seseorang terhadap kehidupannya (Handayani, Hidayat, & Azkia, 2020). Kesejahteraan subjektif anak dimasa pandemi Covid-19 ini perlu diperhatikan. Mengingat bahwa anak di usia yang seharusnya sedang berkumpul bersama teman-teman di sekolah, sedang menyanyi dan menari bersama guru di sekolah tetapi saat ini kegiatan semacam itu harus ditiadakan dan semuanya dilaksanakan di rumah bersama orang tua dan keluarga inti lain. Tentu perubahan semacam itu bukan hal yang diinginkan oleh banyak anak-anak sehingga mungkin akan muncul persepsi negatif atau perasaan tidak bahagia pada diri anak. Hal ini tentu saja harus kita hindari karena secara sosial dan psikologis perkembangan anak perlu suasana atau perasaan yang menyenangkan. Oleh karena itu, tim pengabdian memiliki rencana dalam melakukan upaya peningkatan kesejahteraan subjektif anak melalui metode pembelajaran yang menyenangkan.

Maria Montessori meyakini bahwa dalam tahun-tahun awal kehidupan seorang anak mempunyai masa peka (Yus, 2011). Masa peka merupakan situasi atau waktu di mana berkembangnya potensi anak. Potensi tersebut akan mati dan tidak berkembang lagi jika tidak diberikan kesempatan untuk berkembang tepat pada waktunya. Masa peka seorang anak tidak sama, namun jika masa peka muncul pada diri seorang anak maka orang dewasa sekeliling anak baik orang tua maupun guru berkewajiban untuk menyediakan alat-alat latihan. Alat-alat tersebut berfungsi untuk menunjang stimulasi terhadap potensi anak yang sedang muncul. Pentingnya alat-alat pembelajaran menurut Maria Montessori tersebut membuat tim pengabdian memiliki ide dalam memberi alat-alat belajar yang menyenangkan untuk anak-anak di desa. Mayke menyebutkan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, beresplorasi, mempraktekkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang banyak (Sudono, 2000).

Tim pengabdian mendatangi PAUD yang masih ada kegiatan pembelajarannya tetapi bukan di sekolah melainkan di rumah guru, memberi motivasi belajar kepada anak-anak PAUD, memberi bantuan sarana pembelajaran menyenangkan untuk dibawa ke rumah masing-masing seperti buku gambar, pensil warna, cat air, kertas origami, dan lain-lain. Dari observasi tim pengabdian menemukan 1 PAUD di sebuah desa di Dalam Pagar Kabupaten Banjar. PAUD tersebut sebenarnya telah menghentikan proses pembelajaran di sekolah dan menggantinya dengan pembelajaran di rumah. Namun, orang tua murid tidak setuju dengan keputusan tersebut. Mereka merasa rugi kalau harus membayar biaya sekolah sedangkan anaknya sama sekali tidak ke sekolah dan hanya mendapat tugas dari guru. Ketidaksetujuan orang tua murid tersebut membuat pihak guru-guru membuat kebijakan belajar di rumah guru 2 kali dalam 1 minggu. Begitu juga dengan PAUD Aisyah yang ada di Pasayangan Martapura, pihak orang tua tetap meminta ada pembelajaran di sekolah namun dengan waktu dan jumlah peserta didik yang terbatas.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Anak-Anak di Masa Pandemi Covid-19 Melalui *Fun Learning Methods*”, di PAUD Sabilal Muhtadin yang terletak di Desa Dalam Pagar Ulu, Kecamatan Martapura Timur dan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Cabang Martapura yang terletak di Kelurahan Pasayangan Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kooperatif-partisipatif. Metode kooperatif-partisipatif merupakan metode pengabdian masyarakat yang melibatkan partisipasi

masyarakat dan kerja sama antara masyarakat dengan tim pengusul IbM dari perguruan tinggi.

Pengabdian masyarakat dengan tema “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Subjektif Anak-Anak di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Fun Learning Methods”, dilaksanakan oleh dua orang dosen dan 1 orang mahasiswa. Target dari pengabdian ini adalah meningkatnya kesejahteraan subjektif anak-anak selama masa pandemi Covid-19. Serta guru dan orang tua terbantu dengan adanya aktifitas pembelajaran yang dilakukan anak selama di rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Covid-19 menimbulkan berbagai dampak yang serius di banyak aspek kehidupan. Salah satu dampak seriusnya adalah kehidupan seorang anak. Terdapat 80 juta anak di Indonesia yang berpotensi mengalami dampak serius akibat beragam dampak yang timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Direktur Eksekutif UNICEF mengungkapkan bahwa “anak-anak adalah korban yang tidak terlihat” (Rohayani, 2020).

Pandemi Covid-19 membuat anak-anak tidak beraktifitas di Sekolah lagi. Sehingga membuat aktivitas anak-anak hanya berkisaran di rumah dan sekitar rumah. Hal ini tentu membuat banyak anak merasa bosan bahkan stress karena terus menerus berada di rumah saja. Keadaan seperti itu tentu saja memburakan kesejahteraan subjektif anak menjadi rendah. Minimnya sarana dan prasarana yang disediakan orang tua atau sekolah untuk mengisi waktu luang anak. Banyak orang tua merasa bingung dan kewalahan dalam menciptakan aktivitas untuk mengisi waktu luang anak-anak usia Sekolah selama di rumah, sehingga bermain gadget menjadi satu-satunya aktifitas di waktu luang. Sayangnya bermain gadget tidak melibatkan aktifitas fisik sehingga kurang baik untuk kesehatan fisik dan jiwa anak.

Tim pengabdian menelusuri permasalahan sosial dalam bidang pendidikan selama Pandemi ini. Dari penelusuran tersebut pengabdian menemukan bahwa ada masalah yang dimiliki orang tua murid PAUD selama pandemi ini. Orang tua murid merasa tidak sanggup jika menjadi guru PAUD untuk anaknya selama proses pembelajaran dari rumah. Ketidak sanggupannya ini berujung protes yang dilayangkan kepada kepala sekolah dan guru-guru di PAUD. Orang tua murid protes terkait kebijakan pembelajaran dari rumah sehingga tidak mau membayar uang sekolah jika pembelajaran seluruhnya dilaksanakan di rumah bersama orang tua.

Protes orang tua murid tersebut berujung pada kebijakan yang dibuat sekolah yaitu mengadakan pembelajaran di sekolah atau di rumah guru dengan jumlah murid yang sedikit serta tetap melaksanakan protokol kesehatan demi pencegahan penularan Covid-19. Jumlah murid dibagi jumlah guru, sehingga rata-rata 1 orang guru mengajar 4 sampai 5 murid. Waktu pembelajaran dipendekkan yaitu hanya seminggu dua kali dengan durasi pertemuan sebanyak 2-3 jam.

Ketidak setujuan orang tua murid dalam pelaksanaan pembelajaran seluruhnya di rumah adalah karena orang tua murid tidak mampu menyediakan perlengkapan pembelajaran di rumah serta tidak memiliki waktu dan pengetahuan dalam membimbing anaknya untuk belajar di rumah. Hal ini lah yang menggugah tim pengabdian untuk melaksanakan pengabdian dalam bentuk memberi bantuan berupa alat perlengkapan pembelajaran di rumah dan membantu orang tua dalam memberi pemahaman kepada anak-anaknya terkait pelaksanaan pembelajaran di rumah.

Ide tersebut kemudian tim pengabdian tuangkan dalam proposal yang tebalnya sekitar 18 halaman. Proposal tersebut diajukan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Setelah Proposal tersebut disetujui oleh Dekan, tim pengabdian kemudian mengajukan surat permohonan untuk dibuatkan surat tugas dan surat ijin pengabdian ke Fakultas.

Setelah surat ijin tersebut selesai, tim pengabdian kemudian mengantarkannya ke Sekolah PAUD yang menjadi sasaran pengabdian ini yaitu di PAUD Sabilal Muhtadin yang terletak di Desa Dalam Pagar Ulu, Kecamatan Martapura Timur dan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Cabang Martapura yang terletak di Kelurahan Pasayangan Kabupaten Banjar. Proses pengantar surat ijin tersebut sekaligus proses pembicaraan tim pengabdian dengan kepala sekolah terkait mekanisme pelaksanaan pengabdian. Pengabdian membicarakan tanggal pelaksanaan dan proses pelaksanaan yang kemudian disetujui oleh Kepala Sekolah.

Kemudian tim pengabdian mempersiapkan perlengkapan dalam pelaksanaan pengabdian. Dimulai dengan menulis di buku catatan apa saja perlengkapan yang dibutuhkan. Perlengkapan Fun Learning Methods yang tim pengabdian bagikan adalah berupa satu pack tas yang berisi beberapa alat pembelajaran yang menyenangkan yaitu pertama kertas origami yang disertai beberapa petunjuk melipat berbagai bentuk seperti kupu-kupu dan bunga. Seni melipat kertas atau origami bermanfaat untuk melatih motorik halus, menumbuhkan motivasi, kreativitas, keterampilan serta ketekunan (Wiresti, 2020). Kedua perlengkapan untuk melukis yang terdiri atas cat air, buku gambar, kuas dan wadah cat air. Melukis merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus khususnya bagi anak usia 5-6 tahun (Hasanah & Priyantoro, 2019). Ketiga perlengkapan mewarnai yang terdiri atas crayon dan buku mewarnai. Mewarnai merupakan kegiatan yang digemari anak-anak dan mempunyai fungsi yaitu dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, meningkatkan konsentrasi dan juga mewarnai merupakan sarana stimulasi kreativitas anak (Hasanah & Priyantoro, 2019).

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam dua hari. Hari pertama tim pengabdian mengunjungi Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Cabang Martapura. Kunjungan ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 19 Oktober 2020. Tim pengabdian berangkat dari Banjarmasin sehari sebelumnya yaitu hari Minggu tanggal 18 Oktober 2020. Senin Pagi tim pengabdian berangkat ke Sekolah tersebut dengan membawa perlengkapan pengabdian yang akan dibagikan ke murid-murid TK.

Saat tim pengabdian di jalan, kepala sekolah menghubungi pengabdian untuk menanyakan kepastian acara pengabdian. Ketua tim pun menjawab bahwa sedang di jalan menuju sekolah. Sesampai di sekolah, pengabdian langsung menuju ruang guru. Di halaman sekolah ada beberapa orang tua murid yang duduk menunggu anaknya yang sedang sekolah. Saat sampai di ruang guru, salah seorang guru yaitu ibu Nur Aida mempersilahkan pengabdian untuk menuju kelas yang pertama.

Kelas pertama terletak tepat di sebelah ruang guru. Kelas tersebut merupakan Kelas O kecil yang karena pembatasan sosial selama pandemi Covid-19 ini hanya diisi oleh anak perempuan yang berjumlah 6 orang. Saat pengabdian masuk, murid-murid sedang mewarnai. Pengabdian masuk dan memberi salam serta memperkenalkan diri kepada murid-murid. Pengabdian menanyakan apakah murid-murid senang mewarnai, mereka menjawab senang dan mereka menceritakan gambar apa yang sedang mereka warnai.

Tim pengabdian menanyakan terkait aktifitas apa saja yang murid-murid lakukan saat tidak berada di sekolah. Beberapa dari mereka menjawab bahwa mereka sering nonton televisi atau main *game* di *gadget* milik orang tua atau saudaranya. Sesekali mereka juga bermain diluar rumah dengan teman-temannya karena merasa bosan jika berada dirumah saja tanpa ada aktivitas yang menyenangkan. Kemudian Ketua tim pengabdian mengatakan bahwa belum aman untuk bermain di luar rumah karena masih ada virus yang bisa menyerang. Tim pengabdian juga menyampaikan bahwa terlalu sering menonton televisi atau bermain *game* di *gadget* tidak baik untuk kesehatan mata. Kemudian tim pengabdian membagikan alat-alat pembelajaran untuk semua murid-murid.

Murid-murid menyambut gembira apa yang diberikan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian memperlihatkan apa saja isi dari tas yang diberikan. Tim pengabdian mengatakan

bahwa semua yang ada di tas ini adalah alat untuk belajar yang menyenangkan. Murid-murid di rumah saat tidak sekolah cobalah mengisi waktu dengan mewarna, melukis atau melipat kertas origami. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh murid-murid, mereka langsung membuka resleting tas tersebut untuk melihat isinya.

Setelah selesai di kelas O kecil, guru mempersilahkan tim pengabdian menuju kelas selanjutnya yaitu kelas O kecil yang isinya adalah murid-murid laki-laki yang berjumlah 4 orang. Di Dalam kelas selain ada guru dan murid juga ada orang tua murid yang duduk di pojok dekat pintu di dalam kelas.

Pengabdian dimulai dengan memberi salam, memperkenalkan diri dan menanyakan identitas masing-masing murid. Setelah itu, ketua tim pengabdian menanyakan siapa yang di rumah suka main gadget dan nonton televisi, masing-masing mengakui dengan malu-malu. Kemudian ketua tim pengabdian mengatakan bahwa bermain game di gadget dan menonton televisi dalam waktu yang lama tidak baik untuk tumbuh kembang anak. Orang tua yang berada di kelas pun menceritakan bahwa mereka kesulitan untuk membatasi anak-anaknya bermain gadget dan menonton televisi. Dan mereka berharap semoga penjelasan yang diberikan ketua tim pengabdian dapat membuat anak mereka bersedia mengurangi intensitas bermain game dan menonton televisi.

Penggunaan *gadget* di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun hal ini merupakan hasil *survey* yang dilakukan eMarketer (Jumrah, 2019). Peningkatan kuantitas penggunaan *gadget* disinyalir juga akan meningkatkan kuantitas kecanduan gadget. Dampak negatif dari kecanduan *gadget* adalah memicu peningkatan resiko gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas baik pada orang dewasa maupun anak-anak. Anak yang bermain *game* akan membuat timbulnya gejala ketidak mampuan untuk mengontrol waktu dan meningkatkan efisiensi pencarian visual dan implusif. Sehingga apabila seorang anak bermain *game* di *gadget* selama 10 hari berturut-turut akan membuat meningkatnya koordinasi motorik dan kemampuan deteksi obyek yang menyerupai gejala Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) seperti gelisah dan sering berkeliaran (Jumrah, 2019).

Pengabdian selanjutnya dilaksanakan 1 minggu setelah pengabdian pertama, yaitu 26 Oktober 2020 di Desa Dalam Pagar Ulu. Pengabdian tidak secara langsung mendatangi TK yang menjadi tujuan yaitu PAUD Sabilal Muhtadin, dikarenakan proses belajar mengajar selama pandemi dialihkan ke rumah guru-guru. Anak-Anak dibagi oleh kepala sekolah untuk hadir seminggu 3 kali ke rumah guru, jumlah murid yang hadir adalah sekitar 5-6 orang per satu guru. Proses belajar mengajar bukan di sekolah bukan lah perkara yang mudah. Sehingga guru-guru sangat antusias saat mengetahui bahwa tim pengabdian akan datang dan membagikan paket belajar di rumah untuk murid-muridnya.

Proses pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian berjalan dengan lancar. Pihak sekolah yang menjadi mitra pengabdian ini menyambut dengan baik mulai dari kedatangan tim pengabdian untuk menyampaikan rencana sampai pada pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah memberi motivasi belajar kepada anak-anak PAUD, memberi bantuan sarana pembelajaran menyenangkan untuk dibawa ke rumah masing-masing seperti buku gambar, buku mewarna, pensil warna, cat air, kuas, kertas origami dan lain-lain. Sehingga harapannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif anak-anak di masa pandemi ini. Pengabdian melaksanakannya di dua sekolah yang ada di Kabupaten Banjar.

Pelaksanaan pengabdian ini masih perlu banyak perbaikan. Kurangnya waktu dan keterbatasan SDM menjadi kendala utama. Ditambah lagi melaksanakan pengabdian di tengah pandemi tentu saja tidak mudah. Protokol Kesehatan tetap dilaksanakan selama melaksanakan pengabdian ini, tim pengabdian tetap menggunakan masker dan menjaga jarak.

Namun penggunaan masker hanya saat datang dan pulang, serta saat diskusi dengan guru serta kepala sekolah. Masker tim pengabdian dibuka saat menjelaskan ke anak-anak.

SIMPULAN

Proses pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian berjalan dengan lancar. Pihak sekolah yang menjadi mitra pengabdian ini menyambut dengan baik mulai dari kedatangan tim pengabdian untuk menyampaikan rencana sampai pada pelaksanaan pengabdian masyarakat. Tujuan pengabdian ini adalah memberi motivasi belajar kepada anak-anak PAUD, memberi bantuan sarana pembelajaran menyenangkan untuk dibawa ke rumah masing-masing seperti buku gambar, buku mewarna, pensil warna, cat air, kuas, kertas origami dan lain-lain. Sehingga harapannya hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif anak-anak di masa pandemi ini. Pengabdian melaksanakannya di dua sekolah yang ada di Kabupaten Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). The Role of Parents in Applying Learning at Home During the Covid Pandemic 19. *Journal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 04(1), 4–6.
- Handayani, D., Hidayat, Y., & Azkia, L. (2020). Kesejahteraan Subjektif Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Sejahtera Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Padaringan*, 2(1), 156–163.
- Hasanah, U., & Priyantoro, D. E. (2019). pengembangan kreativitas anak usia dini melalui origami. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 61–72.
- Jumrah, J. (2019). Kegiatan mewarnai dan perkembangan anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 112–133.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan Dalam Negeri. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19)*. (2020).
- Masganti. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Primasari, H. P. (2020). Tantangan dalam Pembelajaran PAUD pada Masa Pandemi. *Koran Bernas*.
- Rohayani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Qawwam*, 14(1), 29–50.
- Silvia, A. (2020). *Dampak Verbal Abuse Orang Tua Terhadap EMosi Anak di Perumahan Mutiara Mayang RT 34 Kelurahan Mayang Mangrai Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi*. Universitas Islam Negeri.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.